

## **Studi pengetahuan masyarakat Desa Taratara dan Woloan mengenai tikus ekor putih Sulawesi Utara**

J.T. Geruh, S.C. Rimbing\*, H.J. Kiroh, R.S.H. Wungow, P.R.R.I. Montong

Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi Manado, 95115

\*Korespondensi (*Corresponding author*): sianecarlyrimbing@gmail.com

### **ABSTRAK**

Tikus ekor putih adalah salah satu kekayaan alam yang ada di Sulawesi Utara. Di desa Taratara dan Woloan tikus ekor putih dikenal dengan nama lokal kulo ipus. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari tingkat pengetahuan masyarakat desa Taratara dan Woloan terhadap kelestarian tikus ekor putih Sulawesi Utara, untuk menggali informasi terhadap ketertarikan masyarakat desa Taratara dan Woloan dalam usaha penangkaran dan budidaya tikus ekor putih. Penelitian ini dilakukan di desa Taratara dan Woloan Kota Tomohon, Provinsi Sulawesi Utara, pada tanggal 25 Maret - 15 Mei 2021. Menggunakan metode survey dengan menggunakan objek masyarakat sebanyak 1.329 responden di desa Taratara dan sebanyak 1.695 responden di desa Woloan. Teknik pengambilan data yaitu dengan cara mendatangi rumah-rumah masyarakat memberikan kuisioner kepada masyarakat yang menjadi responden yang berusia 17-60 tahun untuk di isi, selanjutnya melakukan wawancara secara langsung kepada responden. Variabel yang diamati yaitu pengetahuan mengenai tikus ekor putih sebagai satwa endemik, tingkat pemahaman masyarakat mengenai tikus ekor putih, pengetahuan masyarakat mengenai instansi badan konservasi alam dinas kehutanan. Hasil penelitian di kedua desa menunjukkan bahwa pengetahuan tentang tikus ekor putih sebanyak (36,74%) dan (34,80%), tahu tentang jenis-jenis tikus ekor putih yang dimakan sebanyak (26,85%) dan (35,93%) tahu tentang bentuk dan warna dari jenis tikus ekor putih (39,35%) dan (40,57%). Mengetahui tentang konservasi (36,43%) dan (30,64%), tahu tikus ekor putih dilindungi UU konservasi No 5/1990 (25,64%) dan (29,02%). Mengetahui adanya instansi badan konservasi alam dinas kehutanan (36,31%) dan (33,72%). Kesimpulan Berdasarkan hasil pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat desa Taratara dan Woloan rata-rata sudah mengetahui tentang tikus ekor putih. Oleh karena itu perlu adanya penyuluhan tentang nilai ekonomis dan nilai gizi dari tikus ekor putih serta usaha untuk melestarikannya sehingga tikus ekor putih tidak punah, mengingat masyarakat minahasa sangat menyukai kuliner dari tikus ekor putih.

**Kata Kunci** : Masyarakat, Taratara, Woloan, Tikus ekor putih

### **ABSTRACT**

**STUDY OF THE KNOWLEDGE OF THE PEOPLE IN TARATARA AND WOLOAN VILLAGES REGARDING THE NORTH SULAWESI WHITE-TAILED RAT.** White-tailed rats are one of the natural resources in North Sulawesi. In the villages of Taratara and Woloan, the white-tailed rat is known by the local name kulo ipus. This study aims to study the level of knowledge of the people of Taratara and Woloan villages on the preservation of the white-tailed rat in North Sulawesi, to obtain information on the interest of the people of Taratara and Woloan villages in the captive and cultivation of white-tailed rats. This research was conducted in Taratara and Woloan villages, Tomohon City, North Sulawesi Province, on March 25 - May 15 2021. Using a survey method using community objects, 1,329 respondents

in Taratara Village and 1,695 respondents in Woloan Village. The data collection technique is by going to people's homes, giving questionnaires to people who are respondents aged 17-60 years to fill out, then conducting direct interviews with respondents. The variables observed were knowledge of the white-tailed rat as an endemic animal, the level of public understanding of the white-tailed rat, the public's knowledge of the forestry service's natural conservation agency. The results of the study in both villages showed that knowledge about white-tailed rats (36.74%) and (34.80%) knew about the types of white-tailed rats that were eaten (26.85%) and (35.93%). ) knew about the shape and color of the white-tailed rats (39.35%) and (40.57%). Knowing about conservation (36.43%) and (30.64%), tofu white-tailed rats are protected by conservation law No. 5/1990 (25.64%) and (29.02%). Knowing the existence of the agency for nature conservation, the forestry service (36.31%) and (33.72%). Conclusion Based on the results of the discussion, it can be concluded that the people of the Taratara and Woloan villages on average already know about white-tailed rats. Therefore, there is a need for counseling about the economic value and nutritional value of white-tailed rats and efforts to preserve them so that white-tailed rats do not become extinct, considering that the Minahasa people really like the culinary of white-tailed rats.

**Keywords:** Community, Taratara, Woloan, White-tailed rat

## PENDAHULUAN

Sulawesi merupakan salah satu pulau di Indonesia merupakan pulau terbesar yang terletak di tengah-tengah kawasan Wallacea yang mempunyai keragaman fauna yang sangat tinggi, di pulau ini hidup 114 jenis mamalia dan 60 jenis diantaranya endemik (Rumanasen *et al.*, 2019). Salah satu kekayaan alam tersebut ialah tikus ekor putih. Menurut Masala *et al.* (2020) terdapat 150 spesies tikus yang ada di Indonesia diantaranya tikus ekor putih, dan merupakan salah satu hanya terdapat di pulau Sulawesi. Nama lokal tikus ini bervariasi sesuai dengan asalnya, dan mempunyai 14 spesies tikus ekor putih lainnya. Ada 8 spesies tikus ekor putih yang telah teridentifikasi dan 4 diantaranya merupakan endemik Sulawesi Utara (Laatung *et al.*, 2021).

Menurut Wahyuni (2005) meningkatnya permintaan terhadap daging tikus ekor putih, memiliki dampak positif terkait peluang dan prospek pengembangannya sebagai satwa harapan, namun disisi lain juga dapat berdampak negatif karena masih mengandalkan perburuan di habitat asli dan telah mengancam populasinya. Tikus ekor putih Sulawesi Utara perlu dilestarikan terutama

mengingat masyarakat Sulawesi Utara yang mayoritas masyarakatnya senang mengkonsumsi tikus ekor putih. Jika diburuh terus menerus dapat menyebabkan kematian yang tinggi bahkan kemungkinan besar bisa punah. Prospek kedepan tikus ekor putih berpeluang sangat baik dilihat dari sosial budaya, ekonomi geografis dan alamnya. Hal ini sesuai dengan data terakhir yang menunjukkan bahwa kecenderungan populasi tikus ekor putih menurun. Tikus ekor putih Sulawesi Utara perlu dilestarikan terutama mengingat masyarakat Sulawesi Utara yang mayoritas masyarakatnya senang mengkonsumsi tikus ekor putih. Jika diburuh terus menerus dapat menyebabkan kematian yang tinggi bahkan kemungkinan besar bisa punah, sehingga perlu dilakukan usaha perlindungan dan budidaya tikus ekor putih agar masyarakat tidak lagi melakukan perburuan liar yang tidak terkontrol di hutan, sehingga tikus ekor putih dapat dimanfaatkan secara lestari.

Di Minahasa tikus ekor putih yang dikenal oleh masyarakat desa Taratara dan Woloan dengan nama lokal “kulo ipus atau kawok” sudah lama dijadikan bahan makanan eksotik seperti yang sering dilakukan oleh masyarakat desa Taratara dan Woloan di Kota Tomohon. Selain itu,

alasan perburuan tikus hutan ekor putih karena pemburu menganggapnya sebagai hobi, dan hasil perburuan biasanya dikonsumsi sendiri atau dijual untuk mendapatkan keuntungan (Laatung, 2019). Daging tikus ekor putih ini dijual dengan harga mencapai Rp.20.000/ekor. Namun hal ini disayangkan karena tikus ekor putih ini ditangkap/diburuh di alam bebas tanpa terkendali, dan belum ada upaya pemanfaatan secara lestari lewat pengembangan usaha penangkaran dan budidaya. Nampaknya masyarakat desa Taratara dan Woloan belum begitu mengetahui betapa pentingnya satwa liar endemik termasuk tikus ekor putih ikut berperan dalam proses ekosistem di alam bebas. Salah satu upaya konservasi yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangbiakkannya di penangkaran. Oleh karena itu, alternatif solusi yang tepat dalam mempertahankan keberadaan hewan ini dan kemungkinan perkembangannya, dianggap penting dan perlu segera dilakukan.

Mengingat tikus ekor putih merupakan satwa yang bernilai ekonomis bagi masyarakat desa Taratara dan Woloan, maka untuk menjaga kelestarian telah dilakukan penelitian tentang studi pengetahuan masyarakat desa Taratara dan Woloan mengenai tikus ekor putih Sulawesi Utara, serta sekaligus mencari solusi yang tepat bagaimana proses penangkaran dan budidaya tikus ekor putih sehingga dapat dimanfaatkan secara lestari dan terkendali.

## **METODE PENELITIAN**

### **Tempat dan waktu pelaksanaan**

Penelitian ini dilaksanakan di desa Taratara dan Woloan Kota Tomohon, Provinsi Sulawesi Utara, pada tanggal 25 Maret - 15 Mei 2021. Alasan pemilihan lokasi penelitian yaitu karena diketahui di desa Taratara dan Woloan masih terdapat tikus ekor putih. Desa Taratara dan Woloan memiliki lokasi perkebunan yang diketahui merupakan habitat dari tikus ekor putih.

### **Metode penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dengan memberikan kuisioner dan melakukan wawancara kepada masyarakat desa Taratara dan Woloan. Penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan teknik wawancara langsung ke masyarakat menggunakan kuisioner pada 20% masyarakat desa Taratara dan Woloan. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2002) yang menyatakan bahwa apabila jumlah responden lebih dari 100, maka pengambilan sampel 20%-25% atau lebih. Dalam penelitian ini jumlah responden desa Taratara yaitu 1.329 responden dan desa Woloan 1.695 responden masyarakat dengan usia (17-60 tahun), Sedangkan data sekunder diperoleh dari data desa dan kecamatan. Kuisioner yang digunakan terdiri atas pertanyaan meliputi pengetahuan tentang tikus ekor putih, pemahaman masyarakat terhadap konservasi satwa, dan instansi badan konservasi alam dinas kehutanan.

### **Teknik pengumpulan data**

Teknik pengambilan data yaitu dengan cara mendatangi rumah-rumah masyarakat kemudian memberikan kuisioner kepada 1.329 responden di desa Taratara dan 1.695 responden di desa Woloan yang berusia 17-60 tahun untuk di isi, kemudian dilanjutkan dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada responden.

### **Analisis data**

Data hasil penelitian dan informasi yang diperoleh ditabulasi dan dianalisis secara sederhana, kemudian data tersebut dibahas secara deskriptif ke dalam tabel dan diagram serta dihitung nilai besaran persentasenya kemudian dinarasikan secara ilmiah dalam bentuk deskriptif yaitu menguraikan apa yang dilihat dan ditemukan secara langsung di masyarakat. Data akan dikategorikan melalui indikator dengan nilai pembobotan mulai dari tingkat

yang tertinggi 4 sampai tingkat terendah 1, kemudian dihitung presentasinya (Riduwan, 2008). Untuk variabel studi pengetahuan masyarakat desa Taratara dan Woloan mengenai tikus ekor putih Sulawesi Utara dihitung menggunakan panduan penelitian yang dikutip oleh Akdon dan Hadi (2008), dimana pengambilan sampel dilakukan pada 20% dari jumlah keseluruhan masyarakat desa Taratara dan Woloan.

**Variabel**

Variabel yang akan diamati yaitu (1) profil responden meliputi jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, dan pekerjaan, (2) pengetahuan masyarakat mengenai tikus ekor putih, (3) pengetahuan masyarakat tentang konservasi satwa, (4) pengetahuan masyarakat mengenai instansi badan konservasi alam dinas kehutanan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Keadaan umum**

Penelitian dilaksanakan di desa Taratara dan Woloan yang terletak di kecamatan Tomohon Barat dengan letak geografis membujur sepanjang kaki gunung lokon, dengan batas-batasnya sebagai berikut : sebelah Utara dengan Kecamatan Tomohon Utara, sebelah Timur dengan Kecamatan Tomohon Tengah, sebelah Selatan dengan Kecamatan Tomohon Selatan, sebelah Barat dengan Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa. Kecamatan Tomohon barat terletak di atas wilayah 34,99 Km<sup>2</sup> .

Menurut Profil desa Woloan dan Taratara 2019, desa Taratara memiliki

ketinggian 633 mdpl dari permukaan laut, kelembapan 30 % dengan suhu rata-rata harian mencapai 25-30 °C dengan jumlah penduduk sebanyak 6.647 jiwa. Sedangkan untuk desa Woloan terletak di ketinggian 600 mdpl dengan kelembapan 30 % dengan suhu harian mencapai 27 °C dengan jumlah penduduk sebanyak 8.476 jiwa.

**Profil masyarakat Desa Taratara dan Woloan**

Adapun gambaran umum tentang karakteristik responden desa Taratara dan Woloan adalah sebagai berikut:

**Jenis kelamin masyarakat Desa Taratara dan Woloan**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan masyarakat laki-laki dan perempuan yang menjadi responden. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1 di atas mengenai jenis kelamin masyarakat desa Taratara dan Woloan menunjukkan bahwa jumlah jenis kelamin khusus masyarakat laki-laki lebih banyak dari pada perempuan. Perbedaan ini dapat digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat desa Taratara dan Woloan terhadap tikus ekor putih. Aulia (2014) menyatakan bahwa pada umumnya perbedaan jenis kelamin dapat menunjukkan perbedaan tingkat pengetahuan seseorang terhadap suatu hal. Dimana dari hasil penelitian dan wawancara yang dilakukan diketahui masyarakat laki-laki lebih banyak mengetahui tentang jenis dan warna dari tikus ekor putih, hal ini karena masyarakat yang merupakan pemburu tikus ekor putih adalah laki-laki, sedangkan masyarakat

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis kelamin	Desa Taratara		Desa Woloan	
		Jumlah	Presentase (%)	Jumlah	Presentase (%)
1	Laki-laki	766	57,63%	982	57, 93%
2	Perempuan	563	42,36%	713	42,06%
	Jumlah	1.329	100%	1.695	100%

yang berjenis kelamin perempuan hanya sebagian yang mengetahui bahkan ada yang tidak mengetahui sama sekali mengenai jenis-jenis dari tikus ekor putih. Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa masyarakat desa Taratara memiliki jenis kelamin laki-laki berjumlah 766 responden (57,63%) sedangkan perempuan berjumlah 563 responden (42,36%). Untuk desa Woloan jenis kelamin laki-laki berjumlah 982 responden (57, 93%) dan perempuan berjumlah 713 responden (42,06%).

**Umur masyarakat Desa Taratara dan Woloan**

Responden desa Taratara dan Woloan memiliki tingkatan umur yang berbeda, Untuk umur dari responden dapat dilihat pada Tabel 2. Dari data tabel 2 tergambar bahwa masyarakat/responden yang berumur >50 tahun lebih dominan dari pada responden yang berumur dibawah >50 tahun. Karena diketahui masyarakat yang

berumur >50 tahun paling banyak bekerja sebagai petani dan memiliki pengalaman memburuh tikus ekor putih. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Amongan *et al.* (2017) bahwa umur >50 tahun adalah umur yang produktif untuk melakukan aktifitas diluar. Berdasarkan tabel dan gambar diagram diatas diketahui bahwa responden yang berumur >50 tahun yaitu berjumlah 414 responden (31,15 %). Sedangkan responden yang berumur 39-49 tahun berjumlah 408 responden (30,70 %), dan responden dengan umur 28-38 berjumlah 264 responden (19,86 %). Untuk umur 17-27 berjumlah 243 responden (18,28%). Sedangkan untuk desa Woloan responden yang berumur >50 tahun yaitu berjumlah 653 responden (38,52 %), responden yang berumur 39-49 tahun berjumlah 513 responden (30,26%), dan responden dengan umur 28-38 berjumlah 287 responden (16,93%). Untuk umur 17-27 berjumlah 242 responden (14,27%).

Tabel 2. Responden Masyarakat Berdasarkan Umur

Umur (Tahun)	Desa Taratara		Desa Woloan	
	Jumlah	Presentase (%)	Jumlah	Presentase (%)
17-27	243	18,28%	242	14,27%
28-38	264	19,86%	287	16,93%
39-49	408	30,70%	513	30,26%
> 50	414	31,15%	653	38,52%
Jumlah	1.329	100%	1.695	100%

Tabel 3. Responden masyarakat berdasarkan pendidikan

No	Tingkat pendidikan	Desa Taratara		Desa Woloan	
		Jumlah	Presentase (%)	Jumlah	Presentase (%)
1	SD	494	37,17%	690	40,71%
2	SMP	304	22,87%	401	23,65%
3	SMA	275	20,69%	324	19,11%
	Perguruan tinggi	256	19,26%	280	16,51%
	Jumlah	1.329	100%	1.695	100%

### Pendidikan masyarakat Desa Taratara dan Woloan

Hasil penelitian menunjukkan berbagai keragaman tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat desa Taratara dan Woloan seperti dilihat pada Tabel 3.

Hasil penelitian di kedua desa Taratara dan Woloan diketahui tingkat pendidikannya termasuk rendah karena sebagian besar penduduknya merupakan lulusan SD/ sederajat dan SMP/ sederajat, rendahnya tingkat pendidikan ini dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi masyarakat yang ada di desa Taratara dan Woloan yang rendah. Faktor ekonomi dalam dunia pendidikan memegang peranan yang cukup menentukan, karena tanpa ekonomi yang memadai dunia pendidikan tidak akan berjalan dengan baik (Pidarta, 2007). Selain itu, faktor yang mempengaruhi rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat desa Taratara dan Woloan yaitu keinginan masyarakat untuk bekerja lebih tinggi dari pada melanjutkan pendidikan.

Berdasarkan Tabel diketahui di desa Taratara SD berjumlah 494 responden (37,17%), SMP 304 responden (22,87%), SMA 275 responden (20,69%), dan Perguruan Tinggi 256 responden (19,26%).

Sedangkan di desa Woloan tingkat pendidikan SD berjumlah 690 responden (40,71%), SMP 401 responden (23,65%), SMA 324 responden (19,11%) dan Perguruan Tinggi 280 responden (16,51%). Dalam penelitian ini tinggi rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat di desa Taratara dan Woloan tidak mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat mengenai tikus ekor putih. Hal ini disebabkan karena masyarakat yang menjadi pemburu tikus ekor putih rata-rata memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Akan tetapi, mereka sering berburu tikus ekor putih sehingga memiliki pengetahuan yang tinggi mengenai jenis, warna dan bentuk dari tikus ekor putih.

### Pekerjaan masyarakat Desa Taratara dan Woloan

Hasil penelitian memberi gambaran bahwa di desa Taratara dan Woloan Masyarakat/responden memiliki pekerjaan yang bervariasi, dapat dilihat pada Tabel 4. Terlihat dari kedua desa baik desa Taratara dan Woloan menunjukkan bahwa pekerjaan sebagai petani menjadi prioritas tertinggi. Diduga banyak masyarakat di wilayah Taratara dan Woloan memiliki pekerjaan sebagai petani karena terkait dengan pendidikan mereka yang sangat rendah

Tabel 4. Responden Masyarakat Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Desa Taratara		Desa Woloan	
		Jumlah	Presentase (%)	Jumlah	Presentase (%)
1	Petani	484	36,41	433	25,54
2	Swasta	105	7,90	175	10,32
3	Pegawai Swasta	142	10,68	333	19,64
4	Buruh/Tukang	104	7,82	122	7,20
5	Sopir	32	2,40	70	4,13
6	TNI/POLRI	14	1,05	21	1,23
7	PNS	100	7,52	239	14,10
8	Pensiun	88	6,62	76	4,50
9	IRT	200	15,04	150	8,84
10	Peternak	60	4,51	76	4,50
Jumlah		1.329	100	1.695	100

Penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian Kadir *et al.* (2012) menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang rendah menjadikan masyarakat tidak punya pilihan pekerjaan lain kecuali bekerja sebagai petani. Hal ini sejalan dengan Nurlita dan Mamonto (2012) menyatakan bahwa pendidikan yang rendah menyebabkan terbatasnya pilihan mata pencaharian selain sebagai petani atau buruh tani untuk memenuhi kebutuhan harian, sehingga masyarakat memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitarnya.

Bagi masyarakat desa Taratara dan Woloan petani merupakan penyangga utama perekonomian masyarakat, selain rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat di desa Taratara dan Woloan, alasan utama karena kondisi alam yang berbukit dan berada pada daratan tinggi yang iklimnya sangat cocok untuk pertanian dan perkebunan. Selain itu, diketahui masyarakat yang bekerja sebagai petani, sebagian besar juga merupakan pemburuh/penangkap tikus ekor putih. Disisi lain tergambar pula karakteristik masyarakat di dua desa yaitu desa Taratara dan woloan

Berdasarkan Tabel 4, diketahui di desa Taratara Petani berjumlah 484 responden (36,41%), Swasta 105 responden (7,90%), Pegawai Swasta 142 responden (10,70%), Buruh/Tukang 104 responden (7,82%), Sopir 32 responden (2,40%), TNI/POLRI 14 responden (1,05%), PNS 100 responden (7,52%), Pensiun 88 responden (6,62%), IRT 200 responden (15,04%), Peternak 60 responden (4,51%). Sedangkan di desa Woloan Petani berjumlah 433 responden (25,54%), Swasta 175 responden (10,32%), Pegawai Swasta 333 responden (19,64%), Buruh/Tukang 122 responden (7,20%), Sopir 70 responden (4,13%), TNI/POLRI 21 responden (1,23%), PNS 239 responden (14,10%), Pensiun 76 responden (4,50%), IRT 150 responden (8,84%), Peternak 76 responden (4,50%).

### **Pengetahuan masyarakat tentang tikus ekor putih**

Hasil penelitian mengenai pengetahuan masyarakat desa Taratara dan Woloan terhadap tikus ekor putih dapat dilihat pada Tabel 5. Berdasarkan Tabel 5 pengetahuan masyarakat tentang tikus ekor putih menunjukkan bahwa di desa Taratara lebih dominan masyarakat yang mengetahui tentang tikus ekor putih. Hal ini diduga dipengaruhi oleh tingkat pekerjaan yang dimiliki oleh masyarakat di desa Taratara, dimana dominan masyarakat memiliki pekerjaan sebagai petani. Selain itu dapat dilihat dari tingkat umur yang dimiliki oleh masyarakat desa Taratara lebih dominan masyarakat yang memiliki umur >50 tahun yang diketahui memiliki pengalaman yang lebih mengenai berburuh tikus ekor putih.

Untuk pengetahuan masyarakat tentang jenis-jenis tikus ekor putih menunjukkan bahwa di desa Woloan lebih dominan masyarakat yang mengetahui tentang jenis-jenis dari tikus ekor putih. Hal ini diduga dipengaruhi oleh jenis kelamin, dimana masyarakat yang menjadi responden di desa Woloan paling banyak berjenis kelamin laki-laki, yang paling banyak merupakan pemburuh tikus ekor putih. Selain itu, perbedaan usia yang dimiliki oleh masyarakat juga mempengaruhi pengetahuan masyarakat terhadap tikus ekor putih, dimana paling banyak masyarakat di desa Woloan yang berusia >50 tahun diketahui rata-rata memiliki pengalaman memburuh tikus ekor putih. Hal ini sejalan dengan Sumarwan (2004) yang mengemukakan bahwa perbedaan usia mengakibatkan perbedaan pengalaman serta pengetahuan masyarakat terhadap tikus ekor putih.

Sedangkan untuk pengetahuan tentang bentuk dan warna dari jenis tikus ekor putih di desa Taratara dan Woloan hasil ini menyatakan bahwa masyarakat desa Woloan lebih banyak yang mengetahui tentang bentuk dan warna dari jenis tikus ekor putih.

Berdasarkan Tabel 5, pengetahuan masyarakat tentang tikus ekor putih di desa Taratara berjumlah 652 responden (57,76%) yang sangat mengetahui, 553 responden (36,74%) yang mengetahui, dan 124 responden (5,49%) yang setengah mengetahui. Sedangkan untuk desa Woloan berjumlah 897 responden (61,18%) yang sangat mengetahui, 680 responden (34,80%) yang mengetahui, 118 responden (4,02%) yang setengah mengetahui. Untuk pengetahuan tentang jenis-jenis tikus ekor putih yang dimakan diketahui di desa Taratara berjumlah 425 responden (46,13%) yang sangat mengetahui, 330 responden (26,85%) yang mengetahui, 421 responden (22,84%) yang setengah

mengetahui, dan 153 responden (4,15%) yang tidak mengetahui, sedangkan di desa Woloan berjumlah 430 responden (36,65%) yang sangat mengetahui, 562 responden (35,93%) yang mengetahui, 583 responden (24,85%) yang setengah mengetahui, dan 120 responden (2,55%) yang tidak mengetahui.

Pengetahuan tentang bentuk dan warna dari jenis tikus ekor putih di desa Taratara berjumlah 468 responden (46,60%) yang sangat mengetahui, 527 responden (39,35%) yang mengetahui, 230 responden (11,45%) yang setengah mengetahui, dan 104 responden (2,58%) yang tidak mengetahui. Sedangkan di desa

Tabel 5. Pengetahuan Masyarakat Desa Taratara Dan Woloan Tentang Tikus Ekor putih

No	Uraian	Nilai Skor	Desa Taratara			Desa Woloan		
			f (org)	Total	%	f (org)	Total	%
1	Pengetahuan tentang tikus ekor putih :							
	Sangat mengetahui	4	652	2.608	57,76	897	3.588	61,18
	Mengetahui	3	553	1.659	36,74	680	2.040	34,80
	Setengah mengetahui	2	124	248	5,49	118	236	4,02
	Tidak mengetahui	1	0	0		0	0	
	Jumlah		1.329	4.515	100	1.695	5.864	100
2	Pengetahuan tentang jenis-jenis tikus ekor putih yang dimakan :							
	Sangat mengetahui	4	425	1.700	46,13	430	1.720	36,65
	Mengetahui	3	330	990	26,85	562	1.686	35,93
	Setengah mengetahui	2	421	842	22,84	583	1.166	24,85
	Tidak mengetahui	1	153	153	4,15	120	120	2,55
	Jumlah		1.329	3.685	100	1.695	4.692	100
3	Pengetahuan tentang bentuk dan warna dari jenis tikus ekor putih :							
	Sangat mengetahui	4	468	1.872	46,60	536	2.144	43,79
	Mengetahui	3	527	1.581	39,35	662	1.986	40,57
	Setengah mengetahui	2	230	460	11,45	298	596	12,17
	Tidak mengetahui	1	104	104	2,58	199	199	4,06
	Jumlah		1.329	4.017	100	1.695	4.895	100



Woloan berjumlah 536 responden (43,79%) yang sangat mengetahui, 662 responden (40,57%) mengetahui, 298 responden (12,17%) yang setengah mengetahui, 199 responden (4,06%) yang tidak mengetahui.

Sejauh ini masyarakat desa Taratara dan Woloan memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang tikus ekor putih, hal ini dapat saja dipengaruhi karena masyarakat desa Taratara dan Woloan tinggal di daerah yang memiliki kawasan perkebunan serta hutan yang luas yang terdapat banyak pepohonan dan juga terdapat pohon bambu yang merupakan tempat dari tikus ekor putih, serta banyak terdapat pohon buah-buahan yang merupakan sumber makanan dari tikus ekor putih. Hal ini sejalan dengan Wahyuni (2005) bahwa tikus ekor putih umumnya bermain pada ranting, batang pohon yang besar dan ringan, serta banyak ditemukan pada pohon siri hutan, pohon bambu dan beberapa jenis pohon buah-buahan lainnya, yang sekaligus merupakan sumber makanannya. Selain itu, Prianto *et*

*al.* (2020) menyatakan bahwa persebaran tikus sangat dipengaruhi oleh keberadaan sumber makanan. Namun untuk jenis-jenis, bentuk, dan warna dari tikus ekor putih sebagian masyarakat belum benar-benar mengetahui.

**Pengetahuan masyarakat terhadap konservasi satwa**

Hasil penelitian mengenai pengetahuan masyarakat desa Taratara dan Woloan terhadap konservasi satwa dapat dilihat pada Tabel 6. Berdasarkan Tabel 6 pengetahuan masyarakat desa Taratara terhadap konservasi satwa menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang konservasi perlindungan satwa di desa Taratara lebih dominan masyarakat yang mengetahui mengenai konservasi perlindungan satwa. Hal ini diduga dipengaruhi oleh tingkat pekerjaan yang dimiliki oleh masyarakat desa Taratara yang paling banyak bekerja sebagai petani yang sebagian merupakan

**Tabel 6. Pengetahuan Masyarakat Desa Taratara Terhadap Konservasi Satwa**

No	Uraian	Nilai Skor	Desa Taratara			Desa Woloan		
			f (org)	Total	%	f (org)	Total	%
1	Pengetahuan tentang konservasi/ perlindungan satwa:							
	Sangat mengetahui	4	160	640	21,12	210	840	22,50
	Mengetahui	3	368	1.104	36,43	382	1.146	30,64
	Kurang mengetahui	2	485	970	32,01	650	1.300	34,77
	Tidak mengetahui	1	316	316	10,42	453	453	12,11
	Jumlah		1.329	3.030	100	1.695	3.739	100
2	Pengetahuan tentang satwa yang dilindungi UUD konservasi : No 5/1990 :							
	Sangat mengetahui	4	144	576	21,40	152	608	18,20
	Mengetahui	3	230	690	25,64	323	969	29,02
	Setengah mengetahui	2	470	940	34,93	596	1.138	34,08
	Tidak mengetahui	1	485	485	18,02	624	624	18,70
	Jumlah		1.329	2.691	100%	1.695	3.339	100

pemburu tikus ekor putih, selain itu diperoleh dari informasi-informasi yang diterima masyarakat dari membaca.

Untuk tingkat pengetahuan masyarakat tentang satwa yang dilidungi UU No 5/1990 dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa masyarakat desa Woloan lebih dominan, hal ini diduga dipengaruhi oleh tingkat usia dan pekerjaan, jenis kelamin, serta pendidikan yang dimiliki oleh responden. Hal ini sesuai dengan pernyataan Garsetiasih (2015) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang rendah berpengaruh terhadap pengetahuan masyarakat pada konservasi satwa karena cara pandang serta keterbatasan pengetahuan yang dimiliki. Kiroh *et al.* (2021); Kiroh *et al.* (2022) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan responden semakin luas pengetahuan responden mengenai konservasi satwa yang didapat oleh responden melalui ilmu yang didapat di lembaga pendidikan atau universitas.

Berdasarkan Tabel 6, diketahui masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang konsevasi perlindungan satwa di desa Taratara yaitu berjumlah 160 responden (21,12%) yang sangat mengetahui, 368 responden (36,43%) yang mengetahui, 485 responden (32,01%) yang setengah mengetahui, 316 responden (10,42%) yang tidak mengetahui. Sedangkan di desa Woloan berjumlah 210

responden (22,50%) yang sangat mengetahui, 382 responden (30,64%) yang mengetahui, 650 responden (34,77%) yang setengah mengetahui, dan 453 responden (12,11%) yang tidak mengetahui. Untuk tingkat pengetahuan masyarakat tentang satwa yang dilidungi UU No 5/1990 pada Tabel 6 dan Gambar 11 diketahui bahwa di desa Taratara berjumlah 144 responden (21,40%) yang sangat mengetahui, 230 responden (25,64%) yang mengetahui, 470 responden (34,93%) yang setengah mengetahui, 485 responden (18,02%) yang tidak mengetahui. Sedangkan di desa Woloan berjumlah 152 responden (18,20%) yang sangat mengetahui, 323 responden (29,02%) yang mengetahui, 596 responden (34,08%) yang setengah mengetahui, dan 624 responden (18,70%) yang tidak mengetahui.

Berdasarkan hasil pada Tabel 7 mengenai pengetahuan masyarakat tentang adanya instansi badan konservasi alam dinas kehutanan diketahui bahwa di desa Taratara lebih banyak masyarakat yang mengetahui mengenai adanya instansi badan konservasi alam dinas kehutanan. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat pekerjaan yang dimiliki oleh masyarakat desa.

**Pengetahuan masyarakat mengenai instansi Badan Konservasi Alam Dinas Kehutanan**

Tabel 7. Pengetahuan masyarakat Desa Taratara dan Woloan Mengenai Instansi Badan Konservasi Alam Dinas Kehutanan

No	Uraian	Nilai Skor	Desa Taratara		Desa Woloan				
			f (org)	Total	%	f (org)	Total	%	
1	Pengetahuan tentang adanya petugas dinas kehutanan yang sering melakukan pengawasan	Sangat mengetahui	4	430	1.720	44,97	561	2.244	46,54
		Mengetahui	3	463	1.389	36,31	542	1.626	33,72
		Setengah mengetahui	2	280	560	14,64	359	718	14,90
		Tidak mengetahui	1	156	156	4,07	233	233	4,83
		Jumlah		1.329	3.825	100	1.695	4.821	100

Hasil penelitian tentang pengetahuan masyarakat mengenai instansi badan konservasi alam dinas kehutanan dapat dilihat pada Tabel 7. Masyarakat desa Taratara didominasi oleh masyarakat yang bekerja sebagai petani. Selain itu, faktor yang mempengaruhi tingkat pemahaman responden yaitu pendidikan.

Berdasarkan Tabel 7 dan Gambar 12 yang ada diketahui di desa Taratara berjumlah 430 responden (44,97%) yang sangat mengetahui, 463 responden (36,31%) yang mengetahui, 280 responden (14,64%) yang setengah mengetahui, dan 156 responden (4,07%) yang tidak mengetahui. Sedangkan di desa Woloan berjumlah 561 responden (46,54%) yang sangat mengetahui, 542 responden (33,72%) yang mengetahui, 359 responden (14,90%) yang setengah mengetahui, dan 233 responden (4,83%) yang tidak mengetahui.

## KESIMPULAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat desa Taratara dan Woloan rata-rata sudah mengetahui tentang tikus ekor putih. Oleh karena itu perlu adanya penyuluhan tentang nilai ekonomis dan nilai gizi dari tikus ekor putih serta usaha untuk melestarikannya sehingga tikus ekor putih tidak punah, mengingat masyarakat minahasa sangat menyukai kuliner dari tikus ekor putih.

### Saran

Perlu adanya kerjasama antara pemerintah daerah kabupaten dengan lembaga pendidikan tinggi Universitas Sam Ratulangi dalam hal mengangkat tikus ekor putih ini sebagai salah satu satwa harapan masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

Akdon S., dan S. Hadi. 2008. Aplikasi Statistika Dan metode Penelitian

Untuk Administrasi & Manajemen. Bandung : Dewa Ruchi.

Amongan R.H, V.V. Rantung, R.M. Kumaat, J.J.F. Timban. 2017. Respon masyarakat sagerat terhadap keberadaan Pasar Pinasungkulan Kora Bitung. *Agri-SosioEkonomi Unsrat*, 1(2): 189-200.

Arikunto S. 2002. *Prosedur Penelitian: Pendekatan Praktek*. PT. Rineka Cipta. Edisi Revisi V cet. Ke-12. Jakarta

Aulia N. 2014. *Pengaruh Usia, Tingkat Pendidikan, Dan Jenis Kelamin Terhadap Perilaku Konsumsi Media*. Skripsi. Universitas Diponegoro.

Garsetiasih R. 2015. Presepsi masyarakat sekitar kawasan Taman Nasional Meru Betiri dan Taman Nasional Alas Purwo yang terganggu satwa liar terhadap konservasi banteng (*Bos javanicus* d'Alton1832) *jurnal penelitian Kehutanan dan Konservasi Alam*, 12 (2): 119-135.

Kadir A., Awang S A, Purwanti R H, Poedjirahajoe E. 2012. Analisis sosial ekonomi masyarakat sekitar Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 19(1) : 1-11.

Kiroh, H.J., E.H.B. Sondakh, dan S.C. Rimbing. 2021. Gambaran ketertarikan masyarakat Kelurahan Tuminting terhadap pengembangan usaha burung puyuh sebagai daya dukung ekonomi di masa new normal. *Zootec*, 41(2): 550-560.

Kiroh H.J., S.C. Rimbing, R.S.H. Wungow, dan R. Punu. 2022. Gambaran pengetahuan masyarakat Desa Tambun terhadap ekowisata berbasis burung maleo (*macrocephalon maleo*). *Zootec*, 42(2): 416-430

Laatung S. 2019. The hunting of white-tailed rat by Minahasan tribe, North Sulawesi, Indonesia. *IOP Conf Ser*

- Earth Environ Sci 399 012032.  
DOI: 10.1088/1755-1315/399/1/012032.
- Laatung S., A.M. Fuah, B. Masy'ud, C. Sumantri, Salundik. 2021. Species of white-tailed forest rats hunted and traded, their conservation status and habitat characteristics, in North Sulawesi, Indonesia. Biodiversitas, 22 (7) : 2778-2784.
- Masalah J, I. Wahyuni, S.C. Rimbing, H.F.N. Lapian. 2020. Karakteristik morfologi tikus hutan ekor putih (*Maxomys hellwandii*) Di Tangkoko Batu Angus Bitung. Zootec, 40(1): 207-213.
- Pidarta M. 2007. Landasan kependidikan stimulus ilmu pendidikan bercorak Indonesia. Jakarta.: Reineka Cipta 255-256.
- Nurlita I.W., dan R. Mamonto. 2012. Presepsi masyarakat terhadap taman nasional dan sumber daya hutan: Studi kasus blok Aketajawe Taman Nasional Aketajawe Lolobata. Info Balai Penelitian Kehutanan Manado, 2(1) :1-15.
- Prianto D., J. Raharjo, R. Rahmawati. 2020. Kajian perilaku tikus dalam mencari sumber pangan dan membuat sarang. Jurnal BALABA, 16(1):67-78
- Riduwan R. 2008. Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian, Penelitian Alfabeta., Bandung.
- Rumanasen B.A., S. Saroyo, P. Maabuat. 2019. Pemanfaatan strata hutan oleh tikus ekor putih (*Maxomys hellwandii*) Di Gunung Klabat Kabupaten Minahasa Utara, Sulawesi Utara. Jurnal BIOS LOGOS, 9(1)
- Sumarwan U. 2004. Perilaku Konsumen. Bogor: Ghalia Indonesia
- Wahyuni I. 2005. Tingkah Laku Reproduksi Dan Karakteristik Daging Tikus Ekor Putih (*Maxomys hellwandii*). Disertasi. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor